

MAKNA KERJA BAGI PETANI PADI SAWAH
**(Studi Kasus di Desa Mattunru Tunrue, Kecamatan Cempa,
Kabupaten Pinrang)**

OLEH :

ANDI CHAIDIR MAULANA HARRIS

G211 14 038



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2019



MAKNA KERJA BAGI PETANI PADI SAWAH
**(Studi Kasus di Desa Mattunru Tunrue, Kecamatan Cempa,
Kabupaten Pinrang)**

OLEH :

ANDI CHAIDIR MAULANA HARRIS

G211 14 038



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2019



MAKNA KERJA BAGI PETANI PADI SAWAH
(Studi Kasus di Desa Mattunru Tunrue, Kecamatan Cempa,
Kabupaten Pinrang)

OLEH:

ANDI CHAIDIR MAULANA HARRIS

G211 14 038

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2019

Disetujui oleh,



Dr. Ir. Eyma B. Demmallino, M.Si.
Dosen Pembimbing 1



Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.
Dosen Pembimbing 2

Mengetahui :
Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin



Dr. A. Nixia Tenriawaru S.P., M.Si.
NIP. 19721107 199702 2 001

Pengesahan: Mei 2019



**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : MAKNA KERJA BAGI PETANI PADI SAWAH
(Studi Kasus di Desa Mattunru Tunrue,
Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang)

NAMA : ANDI CHAIDIR MAULANA HARRIS

STAMBUK : G211 14 038

TIM PENGUJI

Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.
Ketua Sidang

Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.
Anggota

Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.
Anggota

Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.
Anggota

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian : Mei 2019



ABSTRAK

MAKNA KERJA BAGI PETANI PADI SAWAH STUDI KASUS DI DESA MATTUNRU TUNRUE, KECAMATAN CEMPA, KABUPATEN PINRANG.

Andi Chaidir Maulana Harris*, Eymal B. Demmalino, Tamzil Ibrahim.

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: andichaidir.maulana96@gmail.com

Setiap petani memiliki pemaknaan kerja yang sama maupun berbeda antar satu sama lain. Baik itu berupa makna instrumental, sosial, intristik maupun ekspresif dalam melakukan kegiatan usahatani, serta dalam setiap makna tersebut memiliki nilai-nilai bugis yang sejalan dengan dengan pemaknaan petani subsisten maupun komersil. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengkaji kegiatan usahatani yang dilakukan oleh masyarakat petani padi sawah di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, 2) Memahami makna kerja bagi petani padi khususnya pada pekerjaan yang diusahakan untuk ditujukan ke pasar (keuntungan/komersial) dan yang hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga (subsistensi). di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, dan 3) Mengidentifikasi hubungan makna kerja terhadap nilai-nilai bugis di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat jenis usahatani yang berkembang di Desa Mattunru Tunrue yaitu usahatani padi yang sangat mendominasi dibandingkan jenis pekerjaan lainnya karena usahatani padi sudah berkembang sejak dulu dibandingkan usahatani lainnya. Sebagian besar penduduknya yang telah memiliki pekerjaan berprofesi sebagai petani. Kegiatan usahatani sudah dipahami sejak masih kecil mulai dari persiapan alat dan bahan sampai dengan pasca panen. 2) keempat pemaknaan yang ditentukan telah dipenuhi oleh kedua petani baik itu makna instrumental, sosial, intristik maupun ekspresif. 3) makna yang terdapat pada kedua petani merupakan bentuk/motif dari keenam nilai bugis yang telah ada.



nci: Makna Kerja, Petani Subsisten, Petani Komersil.

ABSTRACT

MEANING OF WORK FOR LOWLAND RICE FARMERS CASE STUDY IN VILLAGE MATTUNRU TUNRUE, CEMPA DISTRICT, PINRANG REGENCY.

Andi Chaidir Maulana Harris *, Eymal B. Demmalino, Tamzil Ibrahim.

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar.

* Contact Author: andichaidir.maulana96@gmail.com

Every farmer has the same or different meaning of work between each other. Both in the form of instrumental, social, intrinsic and expressive meanings in conducting farming activities, and in each of these meanings have bugis values that are in line with the meaning of subsistence and commercial farmers. This study aims to: 1) Assess farming activities carried out by paddy rice farmers in Mattunru tunrue Village, Cempa District, Pinrang Regency, 2) Understand the meaning of work for rice farmers, especially on jobs that are intended to be marketed (profit / commercial) and which is only intended to fulfill basic family needs (subsistence). in Mattunru tunrue Village, Cempa District, Pinrang Regency, and 3) Identify the relationship of the meaning of work to the values of bugis in Mattunru tunrue Village, Cempa District, Pinrang Regency. The results of the study concluded that: 1) There were types of farming that developed in Mattunru Tunrue Village, namely rice farming which was very dominating compared to other types of work because rice farming had been developing since a long time ago compared to other farms. Most of the population who have jobs are farmers. Farming activities have been understood since childhood, starting from the preparation of tools and materials to post-harvest. 2) the four defined meanings have been fulfilled by the two farmers, both instrumental, social, intrinsic and expressive. 3) the meanings found in the two farmers are the forms / motives of the six existing bugis values.

Keywords: Meaning of Work, Subsistent Farmers, Commercial Farmers.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



ANDI CHAIDIR MAULANA HARRIS, lahir di Parepare, pada tanggal 11 September 1996, merupakan anak Pertama dari Empat bersaudara dari pasangan H. Andi Abdul Harris, S.Kep, Ns Mm.Kep dan Hj. Sitti Aminah, S.K.M. Penulis

menyelesaikan pendidikan formal dari TK Kartika Parepare dan lulus pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Parepare dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Parepare, dan lulus pada tahun 2011, dan SMA Negeri 2 Parepare, lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Hasanuddin melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrak-kurikuler. Penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan sebagai Koordinator Anggota Wadah Olahraga dan Seni (WARANI) pada Badan Pengurus Harian (BPH) Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2016/2017. Penulis juga aktif dalam

ti berbagai seminar yang dilaksanakan baik tingkat jurusan, maupun unversitas baik tingkat lokal, nasional dan internasional.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Junjungan Kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “**Makna Kerja Bagi Petani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Mattunru Tunrue, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang)**”, di bawah bimbingan Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si. dan Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.



Penulis berharap semoga percikan pemikiran yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Makassar, Mei 2019



UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, satu dari berbagai nikmat yang selalu diberikan Allah SWT kepada setiap hambaNya, yakni terselesaikannya tugas akhir penulis dalam meraih gelar Sarjana Pertanian di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir jaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi-tingginya kepada yang tercinta Ayahanda H. Andi Abdul Harris, S.Kep, Ns Mm.Kep dan ibunda Hj. Sitti Aminah, S.K.M., terima kasih atas segala pengorbanan untuk kebahagiaanku, kasih sayang yang tiada henti, tempatku berbagi suka dan duka, keikhlasan dan kesabaran dalam membesarkan dan mendidikku, serta doa-doa terbaik untukku yang senantiasa beliau panjatkan. Terima kasih juga kepada saudaraku

wandi Harris, Andi Sri Astrini Harris, dan Andi Arfanita Harris yang memberikan perhatian, doa, kasih sayang, dan segala bantuannya bantuan materi maupun non materi yang diberikan kepada penulis,



serta terima kasih telah menjadi motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kalian bangga atas pencapaianku.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, *Alhamdulillah* berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Sc.Agr. Ir. Baharuddin selaku Dekan Fakultas Pertanian dan jajarannya.
3. Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P. M.Si selaku Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian beserta jajarannya, bapak dan ibu dosen serta staf dan pegawai Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang membimbing penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin sampai penulis merampungkan tugas akhir ini dan penulis memohon maaf atas kesalahan yang penulis lakukan selama ini.



ak Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si. dan Bapak Ir. Tamzil
him, M.Si. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas setiap

waktu yang diberikan, ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun dan pemahaman baru tentang banyak hal. Penulis secara pribadi memohon maaf atas segala kekurangan dan khilaf yang dilakukan selama proses perkuliahan hingga bimbingan.

5. Ibu Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S., Bapak Ir. Yopie Lumoindong, M.Si., dan Bapak Ir. Nurdin Lanuhu, M.P., selaku bapak dan ibu dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tugas akhir ini. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan khilaf yang dilakukan baik semasa kuliah hingga pada saat penyusunan tugas akhir ini.
6. Ibu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si. selaku panitia ujian meja, dan Ibu Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb. selaku panitia seminar proposal dan panitia seminar hasil, terima kasih untuk telah meluangkan waktunya dalam memimpin seminar, terima kasih juga telah memberikan petunjuk, saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi serta penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik sewaktu kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Ir. Saadah, M.Si selaku penasehat akademik (PA), yang memberikan saran, masukan, serta nasehat kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai penyusunan tugas akhir ini.



da Andi Meilany Rusdi sebagai motivasi untuk segera yelesaikan masa studi serta yang selalu mendampingi dalam

memberi saran, nasihat, bantuan, dukungan, doa, serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman seperjuangan Kanda Roid Rajab dan Andi Arfah, terima kasih telah menemani penulis, memberi bantuan, arahan, pelajaran serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Sahabat-sahabat terbaik dan tercinta penulis yaitu Teman-teman KERASAKTI yang tak hentinya memberi nasihat, bantuan, doa, dukungan, dan semangat kepada penulis mulai dari masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik, pendengar, dan teman bertukar pikiran, kalian adalah tempat penulis bersandar ketika jauh dari keluarga.
11. Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 2014 “SEMEST4” teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, nasihat yang diberikan kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini.
12. Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA), MISEKTA-ku, wadah komunikasi-ku, curahan bakat minat-ku. Terima kasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama menggeluti organisasi ini.
13. Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan yang tak mampu

penulis sebutkan satu-persatu.



Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam penyelesaian Tugas Akhir. Semoga diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Allah SWT, Amin.

Makassar, Mei 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Petani.....	13
2.1.1 Jenis dan Sistem Pertanian	17
2.1.2 Sistem Statifikasi Sosial Dalam Masyarakat Pertanian...	19
2.1.3 Sistem Pengolahan Lahan Pertanian	20
2.1.4 Solidaritas Sosial Petani	22
2.2. Nilai-Nilai Bugis	26
2.2.1 Nilai	26
2.2.2 Nilai Bugis	27
2.3. Usahatani	32
2.4. Makna Kerja Petani.....	33
2.4.1 Sumber Makna Kerja Petani	34
2.4.2 Kerakteristik Makna Kerja	35
2.4.3 Filosofi Makna Kerja	36
2.4.4 Tahapan Pencapaian Makna Kerja.....	37



2.4.5	Komponen yang Mempengaruhi Meraih Kehidupan	
	Bermakna	39
2.5.	Kerangka Konsep.....	44
III. METODOLOGI PENELITIAN		
3.1.	Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.2.	Metodologi Penelitian	46
3.3.	Penentuan Informan.....	47
3.4.	Jenis dan Sumber Data.....	49
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	51
3.6.	Teknik Analisis Data.....	54
IV. KEADAAN UMUM LOKASI		
4.1	Letak Geografis dan Batas Wilayah	58
4.2	Pola Penggunaan Lahan.....	58
4.3	Keadaan penduduk	59
4.3.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	59
4.3.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur.....	60
4.3.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	61
4.3.4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian ..	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1	Gambaran Umum Usahatani Padi	64
5.2	Riwayat Hidup Informan.....	68
5.2.1	Petani Subsisten	72
5.2.2	Petani Komersil	86
5.3	Jenis Pekerjaan Informan.....	101
5.3.1	PetaniSubsistem	105
5.3.2	Petani Komersil	101
5.4	Orientasi Produksi Hasil Kerja.....	114
5.4.1	Petani Subsistem	116
5.4.2	Petani Komersil	117
	Makna Kerja	119
5.5.1	Petani Subsistem	134



5.5.2 Petani Komersil	139
-----------------------------	-----

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan	145
----------------------	-----

6.2 Saran	150
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
1.	Ciri-ciri petani subsisten dan petani komersil	16
2.	Pola Penggunaan Lahan di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, 2018.	59
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, 2018.	50
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, 2018.	60
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, 2018.	61
6.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, 2018.	62
7.	Perbandingan Riwayat Hidup Petani Subsisten dan Petani Komersil	70
8.	Uraian Jenis Pekerjaan Informan.	102
9.	Jenis Pekerjaan Informan Petani Subsisten.	106
	Penggunaan Hasil Penjualan Produksi Gabah Bapak suding tahun 2018.	107



11. Persentase Penggunaan Hasil Penjualan Produksi Gabah Bapak Suding tahun 2018.	109
12. Penghasilan Petani Subsisten Berdasarkan Jenis Pekerjaannya per Tahun, Tahun 2018.	110
13. Penggunaan Hasil Penjualan Produksi Benih/Gabah Bapak annas Tika tahun 2018.	112
14. Uraian Presentase Penggunaan Hasil Penangkaran Benih Informan Petani Komersil 2018.	113
15. Uraian Presentase Penggunaan Hasil Panen Gabah Informan Petani Komersil 2018.	114
16. Perbandingan Orientasi dan Penggunaan Hasil Produksi Usahatani Petani Subsisten dan Petani Komersil	115
17. Penggunaan Hasil Keuntungan Produksi Bapak Annas Tika (Petani Komersial) 2018.	118
18. Skema Ekonomi Moral dan Ekonomi Rasional.	120
19. Perbandingan Hasil Produksi Petani Subsisten dan Petani Komersil.	123
20. Perbandingan Pilihan Petani Subsisten dan Petani Komersil.	130
21. Perbandingan Makna Kerja Petani Subsisten dan Petani Komersil	133



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Wawancara
Lampiran 2.	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 3.	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Petani Komersil
Lampiran 4.	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Petani Subsisten



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang tanahnya masih subur, dapat dibuktikan dengan gampangya ditemukan area atau lahan pertanian dan perkebunan. Karena beriklim tropis dan tingginya curah hujan sehingga banyak sekali wilayah di Indonesia yang cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Tapi sayangnya saat ini sudah banyak area atau wilayah-wilayah pertanian yang dijadikan perumahan dan pabrik-pabrik, sehingga lahan pertanian semakin berkurang padahal Indonesia sangat terkenal sebagai negara agraris bukan industri (Sora, 2016).

Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian pada tahun 2003 mencapai 40,6 juta jiwa. Selain itu, sektor pertanian juga ikut berperan dalam produksi nasional. Namun, pertumbuhan sektor pertanian dalam dasawarsa terakhir tidak pernah melewati batas tertinggi 5% padahal pertumbuhan penduduk masih cukup tinggi 1,45%. Nilai tambah di sektor pertanian menjadi semakin kecil karena memikul beban

penyediaan lapangan kerja terutama pada tanaman padi dan

bahan makanan lain (Soetrisno, 2008).



Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, perkebunan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut meliputi: (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha pertanian, (3) tanah tempat usaha, dan (4) usaha pertanian (Soetriono, 2008).

Berdasarkan mata pencahariannya, masyarakat desa memiliki berbagai macam tipologi, yaitu masyarakat desa yang bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan industri. Tipologi masyarakat pedesaan dapat dilihat dari segi mata pencaharian pokok yang dikerjakannya. Mata pencaharian pokok itu dapat kita tentukan tipe desa beserta karakteristik dasarnya (Yuliati dan Poernomo, 2003). Salah satu karakteristik masyarakat desa bekerja untuk mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhannya, yaitu pada sektor pertanian. Desa tersebut dikatakan sebagai desa pertanian karena mayoritas masyarakatnya bercocok tanam budidaya.

Pertanian banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan alam dalam melaksanakan usaha pertanian. Di daerah ini banyak masyarakat yang bekerja dibidang pertanian. Petani dari golongan masyarakat yang banyak ditemukan diberbagai tempat



di pedesaan. mereka adalah orang-orang yang hidup dari usaha budidaya dengan memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan oleh alam. Usaha tani yang dilakukan masyarakat merupakan jenis usaha yang sudah lama dikenal oleh manusia. Usaha tani sudah dilakukan oleh masyarakat sejak manusia mulai menetap (Mustofa, 2005).

Masyarakat desa yang bermata pencaharian sebagai petani akan bergantung pada hasil pertaniannya. Petani dalam usaha pertanian yang dilaksanakan harus menggunakan strategi yang tepat untuk tanaman yang melimpah hasilnya. Hasil pertaniannya atau sebagian akan diproduksi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan sisanya akan dipasarkan untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan rumah tangga yang lain. Selain itu, petani menggunakannya untuk mengembalikan modal awal penggarapan pertanian untuk menanamnya kembali. Petani juga dapat memperkirakan antara modal awal penggarapan, baik itu biaya produksi maupun biaya seremonial harus seimbang dengan hasil panennya dan bahkan petani mengharapkan hasil yang lebih agar tidak mengalami kerugian dalam usahanya. Petani selalu berusaha manajemen usahanya dengan baik, seperti berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan modal awal untuk satu kali panen, biaya tenaga kerja atau biaya seremonial

innya. Disini petani merupakan pelaku ekonomi yang dapat 4
jemen usaha pertaniannya dengan baik agar mendapat keuntungan
poh besar. Dalam melakukan kegiatan usahataniya, masyarakat



pedesaan umumnya tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan setempat untuk mengetahui peruntukan dan makna kerja yang dilakukannya. Tidak sedikit daerah-daerah pertanian masih melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat setempat sehubungan dengan kegiatan usahatani.

Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usaha tani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan bertenak untuk keberlangsungan hidup rumah tangga. Petani. Menurut Slamet (2000) adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah/lahan miliknya sendiri.

Petani Indonesia mayoritas termasuk dalam kategori *peasant*. *Peasant* diartikan oleh Eric R. Wolf sebagai petani pedesaan, sebagai orang desa yang bercocok tanam di pedesaan tidak didalam ruangan-ruangan tertutup (*green house*) di tengah-tengah kota atau kotak-kotak tumbuhan di atas ambang jendela, mereka bukanlah *farmer*, atau pengusaha pertanian (*agricultural entrepreneur*) seperti kita kenal di Amerika Serikat. Kehidupan petani (*peasant*) pada masa lalu bercorak subsistem dengan prinsip “dahulukan selamat” (*safety first*). James C Scott mengemukakan bahwa perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani berorientasi subsisten merupakan akibat dari kenyataan bahwa, berbeda dari satu perusahaan

, ia sekaligus merupakan satu unit konsumsi dan satu unit produksi.



Senada dengan Wolf, Scott (1981) berpendapat bahwa subsisten dalam bertani lebih memusatkan diri pada usaha menghindarkan jatuhnya produksi, bukan kepada usaha memaksimalkan keuntungan-keuntungan harga (komersial). Lebih lanjut Scott mengemukakan bahwa kehidupan petani subsisten pada masa lalu bercorak subsistensi dengan prinsip “*dahulukan selamat*” (*safety first*), keamanan (*security*) dan kesejahteraan (*wel-fare*).

Popkin (1986) dalam Abar (2016) memberikan argument berbeda dengan yang dikemukakan oleh Scott mengenai petani subsisten. Menurutnya, meskipun petani subsisten sangat miskin dan sangat dekat dengan garis bahaya, akan tetapi masih dijumpai petani yang mempunyai kelebihan dan kemudian melakukan tindakan-tindakan investasi yang berisiko, seperti: investasi jangka panjang (anak).

Perilaku ekonomi yang khas dari keluarga petani subsisten merupakan akibat dari kenyataan bahwa berbeda dari satu perusahaan kapitalis, ia sekaligus merupakan satu unit konsumsi dan satu unit produksi. Unit produksi usaha tani rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak untuk mencari keuntungan bisnis.

Berbeda dengan petani dalam artian subsisten, petani dalam artian komersial, yaitu petani yang menjalankan usaha taninya dengan motivasi

memperoleh keuntungan (Salman dalam Wulandari, 2013). Popkin dan Abar (2016) juga menjelaskan mengenai petani komersial merupakan petani yang melakukan kegiatan pertanian untuk memperoleh laba dengan



jalan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi. Begitu pula dengan Mosher dalam Abar (2016) menjelaskan petani komersial sebagai petani yang melakukan kegiatan ekonomi bisnis (kapitalis) yang bertujuan untuk mencari keuntungan yang setinggi-tingginya.

Petani di Indonesia sering dianggap bahwa mereka telah beralih dari perilaku subsisten menuju perilaku komersial. Hal tersebut dilihat dari kegiatan pertanian yang dilakukan petani, yaitu pada umumnya petani menjual hasil produksinya dan mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut. Jika dilihat seperti itu, sekilas dapat dikatakan bahwa petani tersebut telah berlaku komersial. Namun, nyatanya keuntungan yang diterima dari hasil penjualan produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari untuk sendiri dan keluarga. Paling jauh sisa keuntungan yang diterima diperuntukkan sebagai investasi jangka panjang atau tabungan untuk anak, atau keperluan sosial lainnya seperti acara pernikahan dan sebagainya.

Makna kerja merupakan suatu variabel yang sangat berhubungan erat dengan kebijakan yang bersifat lokal. Kearifan dan kebijakan yang bersifat lokal mengenai keberlanjutan yang peduli pada sesama manusia dan alam semesta telah dihancurkan oleh pertanian yang berorientasi kepada

menyediakan modal dan juga sekarang ini banyaknya tulisan telah menunjukkan bahwa petani-petani senantiasa sebagai inovator yang secara terus menerus bereksperimen (percobaan). Pertanian pun bergeser dari



corak subsistem ke pembentukan usaha tani dan masyarakat moderen akan menunjukkan persoalan yang semakin kompleks, dengan munculnya ide-ide baru dan tehknologi yang semakin canggih.

Masyarakat di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang dengan sebaik-baiknya mengelola tanaman padi demi mempertahankan biaya kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan kualitas padi mereka sendiri. Namun dalam mempertahankan kualitas dan memenuhi kebutuhan dimana zaman semakin berkembang dan biaya kehidupan juga semakin meningkat banyak ditawarkan peralatan-peralatan terhadap masyarakat untuk mempermudah pekerjaan mereka dengan semua itu timbullah masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang rata-rata penduduknya merupakan petani. Hal ini jelas ditunjukkan dalam data BPS Tahun 2015 yang menunjukkan luas lahan di Kabupaten pinrang meningkat dari tahun ke tahun sejak tahun 2011 hingga 2014 yaitu dari 90.158 Ha menjadi 96.588 Ha pada tahun 2014 dengan jumlah produksi padi sebanyak 605.317 ton. Data tersebut memberikan gambaran mengenai potensi pertanian yang ada di Kabupaten Pinrang. Kecamatan Cempa sendiri, jumlah produksi padi sawahnya menduduki posisi ke lima setelah kecamatan

nua, Patampanua, Mattiro Bulu dan Tiroang dengan luas panen a yang mampu menghasilkan produksi sebanyak 60.376 ton.



Penulis ingin melihat makna kerja seperti apa dan bagaimana budaya masyarakat petani di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang dalam mengelola usahatani padinya. Peneliti ingin melihat berbagai aspek yang terkait dengan makna kerja petani seperti masalah mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari dunia luar dan kebutuhan petani untuk menghidupi keluarganya (kearifan lokal) termasuk kendala-kendala yang dihadapi petani dalam mengelola pertaniannya. Kajian ini mengenai makna kerja dan pengetahuan lokal petani yang tidak terbatas pada apa yang mereka ketahui dan kembangkan dalam pengelolaan padi sawah. Perhatian terhadap makna kerja yang dipraktikkan petani juga penting untuk pembangunan pertanian.

Masyarakat tani kabupaten Pinrang sebagian besar termasuk dalam etnis atau suku Bugis. Pertama, dijelaskan sistem mata pencaharian hidup orang bugis di Kabupaten Pinrang pada umumnya adalah petani, ada juga sebagai pedagang. Dalam melihat sistem mata pencaharian hidup di Kabupaten Pinrang yang menjadi daerah penelitian, pada dasarnya pekerjaan pokok yang dilakukan masyarakat bugis di Pinrang sama seperti mata pencaharian hidup orang bugis pada umumnya yaitu sebagai petani dan nelayan, tetapi ada juga sebagian masyarakat di sana menjadi

g. Kedua, sistem teknologi alat-alat yang digunakan oleh penduduk
ya pada penduduk Kabupaten Pinrang yang menjadi daerah
n, nampaknya belum mengalami perubahan, masih menggunakan



alat-alat tradisional dan cara pengolahan pun masih tradisional. Tetapi saat ini yang saya ketahui disana sudah ada alat-alat canggih seperti dalam bertani dulunya ketika tanahnya mau diratakan harus menggunakan kerbau tapi sekarang sebagian masyarakat bugis sudah ada yang menggunakan traktor. Selain itu, ada juga sistem teknologi dalam pembuatan rumah orang bugis. Rumah tradisional bagi orang bugis disebut bola dan terdiri dari tiga tingkatan ruang, yaitu tingkat atas disebut *rakkeang* (loteng), tingkat kedua disebut *ale bola ale sao* (badan rumah), dan tingkat ketiga disebut *awa sao* (badan rumah). Latar belakang pandangan hidup mengenai rumah, letak dan arah rumah, komponen bentuk rumah dan tipe-tipe rumah tradisional. Adapun berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan dan adat istiadat yang turun temurun masih berlaku bagi masyarakat di Kabupaten Pinrang terkait dengan kegiatan pertanian antara lain seperti kegiatan mappalili, tudang sipulung dan mappadendang.

Petani di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang dikelompokkan menjadi petani subsistem dan komersil. Sebagian besar masyarakat petani mengkonsumsi hasil pertaniannya sendiri disamping ia juga menjualnya untuk menambah pendapatan keluarga (komersil), dan sebagian kecil pula masyarakat petani hanya memanfaatkan hasil

nya untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga dan sama tidak memperjual belikannya karena menganggap hasil usahatani



sudah cukup memenuhi kebutuhan keluarga khususnya untuk kebutuhan makanan sehari-hari (Subsisten).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul MAKNA KERJA BAGI PETANI PADI SAWAH (studi kasus di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah mengenai makna kerja bagi petani padi sawah di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana usahatani yang dilakukan oleh masyarakat petani padi sawah di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana makna kerja bagi petani padi khususnya pada pekerjaan yang diusahakan untuk tujuan ke pasar (komersial) dan yang mana hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga (subsisten) masyarakat petani padi sawah di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana hubungan makna kerja terhadap nilai-nilai bugis di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang?



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji kegiatan usahatani yang dilakukan oleh masyarakat petani padi sawah di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang.
2. Memahami makna kerja bagi petani padi khususnya pada pekerjaan yang diusahakan untuk ditujukan ke pasar (keuntungan/komersial) dan yang hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga (subsisten). di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang.
3. Mengidentifikasi hubungan makna kerja terhadap nilai-nilai bugis di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah:

- 1) Manfaat bagi penulis

Penulisan penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperluas cakrawala serta khasanah pemikiran penulis sendiri.



2) Menambah referensi

Semoga penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan Fakultas Pertanian, khususnya bagi Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin.

3) Rekomendasi atau masukan bagi tempat penelitian

Di harapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan serta dapat memecahkan permasalahan yang ada ditempat penelitian sehingga di kedepannya lebih baik lagi.

4) Referensi bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti di bidang yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Petani

Menurut Rahardjo (1999), Pengertian petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum. Artinya, sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani ini. Sebagai contoh, diferensiasi dalam komunitas petani itu akan terlihat berdasar atas perbedaan dalam tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang mereka tanam, teknologi atau alat-alat yang mereka pergunakan, sistem pertanian yang mereka pakai, topografi atau kondisi-kondisi fisik-geografik lainnya. Diantara gambaran-gambaran yang bersifat diferensiatif pada kalangan masyarakat petani pada umumnya adalah perbedaan antara petani bersahaja, yang juga sering disebut petani tradisional (termasuk golongan *peasant*) dan petani modern (termasuk *farmer* atau *agricultural entrepreneur*).

Secara garis besar golongan pertama adalah kaum petani yang masih
ng dan dikuasai alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan
i mereka. Produksi mereka lebih ditujukan untuk sebuah usaha



menghidupi keluarga, bukan untuk tujuan mengejar keuntungan (*profic oriented*). Sebaliknya, *farmer* atau *agricultural entreprenuer* adalah golongan petani yang usahanya ditujukan untuk mengejar keuntungan (*profic oriented*). Mereka menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan modern dan menanam tanaman yang laku di pasaran. Mereka mengelola pertanian mereka dalam bentuk agrobisnis, agro industri atau bentuk modern lainnya, sebagaimana umunya seseorang pengusaha yang profesional menjalankan usahanya (Rahardjo.1999).

Secara teoritis, petani dikenal dengan dua istilah sebutan yaitu petani subsisten dan petani komersial. Pandangan ini didasarkan pada jenis proses dan tujuan daripada pekerjaan tani yang dilakukan petani. Petani dalam pengertian peasant yang didefinisikan oleh Wolf (1983) dalam Abar (2016), yakni orang desa yang bercocok tanaman dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan menunaikan surplus sosial dan ritualnya. Petani memiliki perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani, yaitu berorientasi subsisten. Bagi mereka apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang. Subsistensi bahwa petani tersebut memiliki kecenderungan untuk memproduksi atau menghasilkan beras (misalnya) yang cukup untuk makan

ga, untuk membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan
n untuk memenuhi tagihan-tagihan yang tak dapat ditawar-tawar lagi
k luar (Scott, 1981).



Meskipun petani punya surplus (hasil yang tidak dikonsumsi habis untuk kebutuhan keluarga, untuk surplus sosial dan ritual) dan kemudian dijual ke pasar, tetapi hasilnya tetap dalam konteks untuk pemenuhan kebutuhan dasar mereka yang lainnya (minyak tanah, garam, lauk-pauk, dan lain-lain) agar terjaga terus dan aman sepanjang masa (Abar, 2016).

Sehubungan dengan yang dikonstruksikan oleh Gertz mengenai masyarakat desa membagi-bagi rezeki yang mereka punya bersama-sama, hingga lama-kelamaan makin sedikit bagian yang diterima oleh setiap orang atau rumah tangga. Ungkapan tersebut memiliki perbedaan dengan hasil yang didapatkan di lapangan pada petani komersil, dimana petani komersil juga memberikan sebagian hasil produksinya kepada tetangga/keluarga yang membutuhkan baik itu dalam konteks untuk membantu keluarga dalam menyelenggarakan suatu acara (pernikahan, tamatan al-quran, khitanan, dll) berbanding dengan petani subsisten yang memberikan dari hasil untuk memenuhi kebutuhan pokok, petani komersil tetap memberikan secara stabil karena pemberian tersebut diambil dari keuntungan yang didapatkan.

Petani dalam pengertian sebelumnya tentunya berbeda dengan yang dikemukakan oleh Mosher (1966) dalam Abar (2016), yaitu para pengusaha pertanian (farmer) atau dikenal dengan petani komersial, yaitu yang

an kegiatan pertanian sebagai sebuah kegiatan ekonomi bisnis
s) yang bertujuan untuk mencari keuntungan yang setinggi-tingginya.



Adapun ciri-ciri petani subsisten dan petani komersil menurut Syamsuddin Abbas (1997) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Ciri-ciri petani subsisten dan petani komersil

No	Ciri	Petani Subsisten	Petani Komersil
1.	Prinsip hidup petani dalam berusahatani	Mendahulukan selamat (pesimistis)	Komersial dalam berusahatani (optimistis)
2.	Ketergantungan berusahatani pada alam	Tergantung pada alam	Memanfaatkan dan mengendalikan alam
3.	Penggunaan lahan (sumber daya alam)	Usahatani untuk sekarang	Usahatani yang berkelanjutan
4.	Bentuk usahatani keluarga	Usahatani keluarga	Usahatani koperatif
5.	Sikap menerima ide baru	Cenderung tetap yang lama	Tanggap pada ide baru
6.	Keterbukaan pada hubungan luar	Terbuka pada batas tertentu	Terbuka (informatip)
7.	Perencanaan dalam berusahatani	Menggunakan pengalaman atau tradisi	Usahatani secara berencana
8.	Orientasi usahatani	Kebutuhan keluarga	Permintaan pasar
9.	Kegunaan hasil usahatani	Kehidupan yang harmoni	Pemupukan modal

Sumber: Data Sekunder, Sebelum Diolah, 2019.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa petani terbagi kedalam 2 kategori yaitu petani subsisten dan petani komersil dimana petani komersil adalah petani yang memanfaatkan hasilnya hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok semata tidak untuk mendapatkan keuntungan



sedangkan petani komersil menunjukan hasilnya ke pasar untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.1. Jenis dan sistem pertanian

Indonesia memiliki jenis dan sistem pertanian yang masih tradisional maupun yang telah modern. Dalam berbagai keberagaman aspek itu, keberagaman kondisi alam di berbagai daerah di Indonesia merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jenis dan sistem pertanian tersebut. Kondisi alam yang besar sekali pengaruhnya terhadap jenis dan sistem pertanian di Indonesia adalah berkaitan dengan kenyataan bahwa Indonesia merupakan daerah tropis, terdiri dari kepulauan yang sangat banyak jumlahnya, serta topografinya yang banyak bergunung-gunung. Sebagai daerah tropis, pertanian di Indonesia adalah merupakan pertanian tropika dengan tanaman-tanaman khas seperti jagung, padi, tembakau, tebu, karet kelapa, dan lainnya. Namun tanaman-tanaman iklim sedang seperti teh, kopi, sayur-sayuran. Adanya dua musim musim hujan, musim hujan dan musim kemarau, juga sangat menentukan jenis dan sistem pertanian di Indonesia banyaknya pulau-pulau tidak hanya berarti terpisahnya daratan satu dengan yang lainnya, melainkan juga berkaitan dengan perbedaan karakteristik-karakteristik alamnya seperti jenis tanah, tingkat kesuburan, curah hujan,

dan lainnya. Perbedaan karakteristik ini juga mengakibatkan perbedaan jenis dan sistem pertanian yang ada. (Rahardjo. 1999).



Variabel tipe dan sistem pertanian yang ada di Indonesia secara lebih khusus juga dapat dilihat lewat tipologi pertanian yang dikemukakan oleh Mubyarto (dalam Rahardjo. 1999) yang membedakan tipe pertanian rakyat dan perusahaan pertanian. Pertanian rakyat diusahakan sebagai pertanian keluarga, baik yang subsisten maupun setengah subsisten. Perusahaan pertanian adalah usaha yang sepenuhnya bersifat komersial, seperti dalam perkebunan modern. Pertanian rakyat yang ciri utamanya adalah berskala kecil dan untuk kepentingan keluarga tersebut, mencakup kegiatan pertanian pangan (seperti padi dan palawija) dan juga hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan) kecuali hasil-hasil tanaman, usaha tani pertanian rakyat juga mencakup kegiatan peternakan, perikanan maupun mencari hasil-hasil hutan sebagai usaha-usaha tambahan.

Salman dalam Wulandari (2013) menguraikan perbedaan antara petani subsisten dengan petani komersial, yaitu petani subsisten melakukan proses cocok tanam dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja, hasil pertanian semata-mata ditujukan bagi kepentingan konsumen primer atau paling jauh dipertukarkan dengan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen tadi, sedangkan petani komersial menjalankan usaha taninya dengan motivasi untuk memperoleh keuntungan.

Prakteknya petani melakukan perhitungan-perhitungan rasional antara dengan biaya-biaya dapat dideteksi bila produk memasuki me pasar.



2.1.2. Sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat pertanian

Berdasarkan pembagiannya, masyarakat pertanian dapat dibagi atas tiga lapisan berikut :

1. Lapisan tertinggi yaitu, kaum petani yang memiliki lahan pertanian dan rumah.
2. Lapisan menengah yaitu, kaum petani yang tidak memiliki tanah pertanian, namun memiliki tanah perkarangan dan rumah.
3. Lapisan terendah yaitu, kaum petani yang tidak memiliki tanah pertanian dan pekarangan untuk rumah.

Selain itu juga dapat dilihat pelapisan sosial masyarakat pertanian berdasarkan kriteria ekonomi, yaitu :

1. Lapisan pertama yang terdiri dari kaum elit desa yang memiliki cadangan pangan dan pengembangan usaha.
2. Lapisan kedua yang terdiri dari orang yang hanya memiliki cadangan pangan saja.
3. Lapisan ketiga yang terdiri dari orang yang tidak memiliki cadangan pangan dan cadangan usaha, dan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan konsumsi perutnya agar tetap hidup.

Masyarakat pertanian pada umumnya masih menghargai peran a tanah (cikal bakal), yaitu orang yang pertama kali membuka hutan dijadikan tempat tinggal dan lahan pertanian. Cikal bakal dan nnya merupakan golongan elite di desanya. Biasanya mereka



menjadi sesepuh atau golongan yang dituakan. Golongan kedua sesudah cikal bakal diduduki oleh pemilik tanah atau orang kaya, tetapi bukan keturunan cikal bakal. Mereka dapat memiliki banyak tanah dan kaya karena keuletan dan kemampuan lainnya, kelompok kedua ini disebut dengan kuli kenceng. Golongan ketiga adalah petani yang hanya memiliki tanah sedikit dan hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan lainnya ia harus bekerja di sektor lain, seperti berdagang kecil-kecilan. Kelompok ini disebut dengan kuli kendo. Sedangkan golongan sektor keempat adalah orang yang tidak memiliki tanah namun bekerja di sektor pertanian, kelompok ini sering disebut buruh tani. (Maryati, Kun,dkk. 2006)

2.1.3. Sistem pengolahan lahan pertanian

Terdapat banyak sekali jaringan dan lembaga diluar lingkungan keluarga yang dapat, dan memang sering kali, berfungsi sebagai peredam-kejutan selama krisis-krisis ekonomi dalam kehidupan petani. Seorang petani mungkin akan dibantu oleh sanak saudara, kawan-kawanya, desanya, seorang pelindung yang berpengaruh dan malahan meskipun jarang sekali oleh negara, untuk mengatasi satu masa yang sulit akibat jatuh sakit atau panen yang gagal. Sanak saudara biasanya merasa berkewajiban untuk berbuat apa yang dapat diperbuat untuk menolong seorang kerabat dekat

yang sedang dalam kesulitan, akan tetapi mereka tidak dapat menawarkan bantuan dari sumberdaya yang dapat mereka himpun dikalangan sendiri.



Apabila beralih ke resiprositas antara kawan dan ke desa, maka beralih ke unit-unit sosial yang dapat menguasai lebih banyak sumberdaya subsistensi dibandingkan dengan sanak saudara, akan tetapi masih bagian dari dunia intim kaum petani dimana nilai-nilai bersama dan kontrol-kontrol sosial bersama-sama memperkuat semangat gotong royong. Seorang petani mengandalkan kepada sanak-saudaranya atau patronya daripada kepada sumberdayanya sendiri, maka atas dasar timbal balik ia memberikan kepada mereka hak atas tenaga kerja dan sumberdayanya sendiri. Kerabat dan kawan yang telah menolongnya dari kesulitan akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka sendiri dalam kesulitan dan apabila ia mampu memberikan pertolongan. Dapat dikatakan bahwa mereka membantu oleh karna ada suatu konsensus yang tidak di ucapkan mengenai resiprositas, dan bantuan yang mereka berikan dapat disamakan dengan uang yang mereka simpan di bank untuk digunakan nanti apabila mereka sendiri dalam kesulitan. (Scott.1981).

Bagi petani dengan penghasilan yang tinggi, lahan yang melimpah serta hasil-hasil panen yang dapat diandalkan biasanya mengupah tenaga kerja dan mempunyai tanah atau simpanan uang yang cukup (Scott.1981: 38). Sewa-menyewa tenaga manusia merupakan salah satu bagian dari

melalui berbagai macam transaksi yang sudah ada di masyarakat ahulu dan masih eksis hingga saat ini dengan kompensasi buruh atkan upah atas jasa yang diberikan. Sistem upah pada umumnya



dipandang sebagai suatu alat untuk mendistribusikan upah kepada buruh tani, pendistribusian ini berdasarkan produksi, lamanya kerja, dan berdasarkan kebutuhan hidup.

Fungsi sistem upah sebagai alat distribusi adalah sama pada semua jenis dan bentuk sistem upah tetapi dasar-dasar pendistribusiannya tidak harus sama. Upah merupakan penghargaan dari energi buruh tani yang menginvestasikan sebagai hasil produksi atau suatu jasa yang dianggap sama dengan itu yang berwujud uang, maka hakekat upah adalah suatu penghargaan dari tenaga buruh tani yang dimanifestasikan dalam bentuk uang yang diberikan setelah pekerjaan yang dilakukan buruh tani tersebut selesai.

2.1.4. Solidaritas Sosial Petani

Dalam masyarakat atau organisasi yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah persamaan perilaku dan sikap. Para anggota organisasi yang diikat oleh apa yang dinamakan kesadaran kolektif atau hati nurani kolektif (*collective conscience*) yang merupakan suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok atau organisasi yang bersifat ekstrem serta memaksa. Sedangkan solidaritas organik merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat

s yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan salingtergantungan antar bagian. Tiap anggota menjalankan peran dan diantara berbagai peran yang ada terdapat



kesalingtergantungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat (Kamanto Sunarto, 2001).

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial yang ada pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan pada masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik. Jadi, berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk, yaitu: (1) solidaritas sosial mekanik, dan (2) solidaritas sosial organik.

Menurut Durkheim (Kamanto Sunarto), berdasarkan hasilnya solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan

akan ciri-ciri: (1) solidaritas positif meningkat individu pada tingkat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang individu tergantung dari masyarakat tersebut, (2) solidaritas positif



yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanya satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan, (3) dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya didalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Menurut penglihatannya, fungsi pembagian kerja adalah peningkatan solidaritas antara kawan-kawan dan di dalam keluarga-keluarga, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi memiliki ketidaksamaan untuk menciptakan suatu ikatan sosial justru karena individu-individu melakukan mempunyai kualitas-kualitas yang berbeda-beda, maka terdapatlah keterlibatan, keselarasan, dan solidaritas di dalam masyarakat. Karena individu-individu melakukan berbagai kegiatan, maka mereka menjadi tergantung satu sama lain dan karenanya terikat satu sama lain. Karena ketertiban, keselarasan, dan solidaritas merupakan keperluan-keperluan umum atau syarat hipotesa bahwa pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern yang

benarkan. Kalau ini benar maka ini merupakan kewajiban moral, ketertiban, keselarasan, dan solidaritas adalah kualitas-kualitas moral.



Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif, selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (*resultant*) dari kebersamaan merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individu. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari kesadaran kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk sosial kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.

Kesadaran kolektif itu mempunyai sifat keagamaan, karena mengharuskan rasa hormat serta ketaatan. Individu-individu selalu tunduk kepada kolektivitas. Isinya yang kongkret berbeda-beda dari masyarakat satu dan masyarakat lainnya sesuai dengan keadaan dimana masyarakat itu ada. Melanggar keyakinan-keyakinan bersama akan menimbulkan reaksi yang hebat dan emosional. Untuk yang bersalah akan dihukum, dan di dalam ritual pemberian hukuman itu dibalastah penghinaan terhadap kesadaran kolektif, dan dengan kesadaran itu dipersegar dan diperkuat.



2.2. Nilai-nilai Bugis

2.2.1. Nilai

Koentjaraningrat (1990:25) mengemukakan pandangannya mengenai sistem nilai-budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai-budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai-budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman keada sistem nilai-budaya itu.

Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu (Scheler, 1966 dalam Jirzanah, 2008). Nilai merupakan kualitas objektif yang keberadaannya tidak tergantung pada bendanya. Pengetahuan seseorang tentang nilai dapat bersifat relatif, tetapi bukan nilai itu sendiri yang relatif (Fronzizi, 1963 dalam Jirzanah, 2008). Nilai yang bersifat mutlak memandang kehidupan yang tidak dibatasi oleh benda semata-mata (Rahim, 1985). Nilai-

us digunakan sebagai prinsip bagi penilaian dan perilaku manusiawi.



Moralitas perbuatan manusia didasarkan pada berlakunya nilai-nilai objektif (Bertens, 1983 dalam Jirzanah, 2008).

2.2.2. Nilai Bugis

Setiap kebudayaan mengandung sejumlah nilai. Rahman (1985) mengemukakan bahwa ada nilai yang dapat dijeniskan sebagai nilai utama di samping yang tidak utama. Nilai-nilai kebudayaan Bugis yang dikemukakan Rahim (1985) dibatasi hanya pada nilai-nilai yang termasuk jenis nilai yang utama, yaitu: kejujuran (*alempureng*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), dan usaha (*reso*). Juga *siri'* (*harga diri? malu*). Nilai-nilai utama yang telah dipilih, sama sekali tidak berarti bahwa hanya itu saja nilai yang terkandung di dalam kebudayaan Bugis. Nilai-nilai lain yang dapat ditemukan misalnya nilai keprawiraan (*awaraningeng*), kesabaran (*asabbareng*), kekayaan (*asugireng*), saling menghidupi (*sipatuo*), saling membangun (*sipatokkong*), dan lain-lain lagi. Pemilihan yang Rahim (1985) lakukan dilandasi tiga asumsi yaitu: pertama; masing-masing nilai yang dipilih secara relatif mencakup makna sejumlah nilai; kedua; kesannya sangat mendalam pada hampir setiap peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Bugis; dan ketiga; pengaruhnya sangat menonjol tidak hanya dalam konteks kebudayaan Bugis saja tetapi juga

setiap waktu dan tempat sebagai nilai-nilai yang semakin diperlukan warga manusia dan martabat kemanusiaan terancam krisis.



Penjelasan mengenai nilai-nilai utama kebudayaan Bugis yang dikemukakan Rahim (1985) sebagai berikut.

1) Kejujuran

Jujur disebut *lempu'* dalam bahasa Bugis. Menurut arti logatnya *lempu'* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini berarti juga ikhlas, benar, baik atau adil. Sebagai kata-kata lawannya adalah culas, curang, dusta, hianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan sebagainya.

2) Kecendekiaan

Kecendekiaan atau dalam bahasa Bugis disebut *amaccang* dari kata *acca* yang mengandung makna pandai atau pintar dalam konotasi positif yaitu cendekia atau intelektual. Cendekia ialah tidak ada sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesama manusia. Intelektual (Alatas dalam Rahim, 1985) ialah orang yang berpikir tentang gagasan dan persoalan-persoalan non-material dengan menggunakan kemampuan akalanya.

3) Kepatutan

Kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah terjemahan dari kata *sitinajang* berasal dari kata *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas dan patut. Nilai kepatutan ini erat hubungannya dengan nilai kemampuan



jasmaniah dan ruhaniah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apakah itu amanat atau tugas, haruslah didasarkan atas kepatutan dan kemampuan.

4) Keteguhan

Keteguhan yang dimaksud ialah *getting* dalam bahasa Bugis. Selain berarti teguh, kata ini juga berarti tetap pada asas atau setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendekiaan dan nilai kepatutan, nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Ini dinyatakan oleh Tociung (dalam Rahim, 1985) bahwa empat perbuatan nilai keteguhan, yaitu (a) tak mengingkari janji, (b) tidak mengkhianati kesepakatan, (c) tidak memvatalkan keputusan, tidak mengubah keputusan, kesepakatan, dan (d) jika berbicara dan berbuat, tidak berhenti sebelum rampung.

5) Usaha

Nilai usaha disebut *reso* merupakan nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatutan dan keteguhan. Nilai-nilai tersebut memiliki peranan secara tepat dan berdaya guna apabila didukung oleh nilai usaha. Dengan sendirinya nilai usaha tegak di atas landasan nilai-nilai tersebut. Baharuddin Lopa (dalam Rahim, 1985) mengutip suatu syair Bugis Mandar mengenai nilai usaha yang artinya: "Rezeki itu dicari. Titiannya

libuat karena rezeki tidak akan pernah datang menyongsong
out kita. Apabila rezeki telah terjangkau, janganlah engkau hidup
os sebab rezeki yang ada itu saat akan tiada".



6) Siri'

Matthes (dalam Rahim, 1985) dalam kamusnya mencatat arti *siri'* ke dalam dengan tujuh buah kata bahasa Belanda, yaitu *beschaamd*, *schroomvallig*, *verlegen*, *schaamte*, *eergevoel*, *schande*, *wangunst*, dan mengikut urutan terjemahannya, yaitu amat malu, dengan malu, malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dengki. *Siri'* disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkan sesama manusia secara tidak patut. Sedangkan yang menutupi atau meniadakan malu (*siri'*) ialah keinginan yang berlebihan, didorong oleh kerakusan.

Nilai-nilai yang dikemukakan di atas tidak semua dimiliki oleh setiap individu suku Bugis. Namun dari nilai-nilai tersebut ada yang menonjol dalam wujud pada saat bertindak maupun berperilaku. Nilai-nilai ini akan menjadi bahan perbandingan tinjauan teoritis dengan yang didapatkan di lapangan.

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu.

teraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran.



Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk mendapatkan fasilitas kesehatan, melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya

Kesejahteraan dapat dilihat dari 2 sisi yaitu kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan individu adalah suatu cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan-pilihan obyektif untuk kehidupan pribadinya. Sedangkan kesejahteraan sosial merupakan cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan sosial secara obyektif yang diperoleh dengan cara menjumlahkan kepuasan seluruh individu dalam masyarakat (Badrudin: 2012). Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah “kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Adapun kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat (Badrudin: 2012).



2.3 Usahatani

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Ir. Moehar Danial, M.S.). usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan yakni untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian.

Sedangkan menurut Mosher (Mubyarto, 1989), usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatasnya dan sebagainya. Mubyarto (1989) juga mengatakan bahwa usahatani itu identik dengan pertanian rakyat. Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling 15 berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.



2.4 Makna Kerja Petani

Istilah makna kerja tertuang ke dalam teori tentang *logoterapi* yang dikemukakan oleh Viktor Frankl. *Logoterapi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*logos*” yang berarti makna dan rohani serta “*terapi*” yang berarti penyembuhan. Logoterapi menganggap bahwa Makna Kerja dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia untuk meraih kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang diinginkan (Bastaman, 2007).

Makna Kerja merupakan hal-hal yang terdapat pada keadaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan serta dianggap penting atau khusus sehingga layak untuk dijadikan tujuan hidup, apabila berhasil dipenuhi, akan menimbulkan perasaan bahagia bagi individu tersebut (Bastaman, 2007). Makna Kerja bersifat unik dan personal, tergantung sudut pandang mana yang digunakan oleh individu. Makna Kerja juga dapat berubah sewaktu-waktu, maka, yang terpenting bukanlah makna dalam hidup secara hidup, melainkan makna spesifik yang terdapat dalam kejadian hidup tertentu (Frankl, 1984).

Individu harus memiliki komitmen untuk menjawab tantangan hidup agar dapat mencapai Makna Kerjanya. Apabila makna berhasil ditemukan

dari pengalaman hidup yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, maka, individu akan merasa berguna, berharga serta berarti



(meaningful). Namun, bila tidak berhasil ditemukan, hidup akan terasa tidak bermakna (meaningless) (Bastaman, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Makna Kerja merupakan hal yang bersifat unik, personal, situasional serta penting yang terdapat dalam pengalaman hidup yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan sehingga dijadikan tujuan hidup, yang apabila berhasil dicapai akan membuat hidup terasa bermakna.

2.4.1 Sumber Makna Kerja Petani

Frankl (dalam Kimble & Ellor, 2000) mengemukakan bahwa Makna Kerja dapat bersumber dari apa yang kita berikan (*creative values*), apa yang kita ambil dari dunia (*experience values*) serta tindakan yang diambil terhadap takdir yang ada dalam hidup (*attitudinal values*). Bastaman (2007) memaparkan nilai-nilai tersebut lebih lanjut, yaitu:

a. *Creative value*

Creative Values Makna dalam hidup dapat ditemukan melalui pekerjaan, seperti, menciptakan, berkarya ataupun melaksanakan tugas dan kewajiban dengan tekun dan bertanggungjawab. Makna Kerja tidak terletak pada pekerjaan karena pekerjaan hanyalah sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan Makna Kerja, melainkan, Makna Kerja terletak pada individu bersangkutan yang mencintai pekerjaannya.



b. *Experiential Value*

Keyakinan dan penghayatan terhadap suatu nilai, seperti kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan cinta kasih dapat menjadikan seseorang merasa hidupnya berarti. Nilai seperti cinta kasih membuat seseorang merasa hidupnya berarti karena dengan mencintai dan dicintai, seseorang akan merasakan kebahagiaan.

c. *Attitudinal Value*

Sikap yang diambil dalam menghadapi sebuah keadaan, seperti sikap menerima dengan ikhlas, tabah, sabar dan berani terhadap hal-hal tragis ataupun penderitaan mampu memuat seseorang melihat makna dan hikmah dari kejadian tersebut. Dalam hal ini, yang diubah ialah sikap, bukan keadaan. Arti hidup dapat ditemukan dalam keadaan apapun jika dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

2.4.2 Karakteristik Makna Kerja

Bastaman (2007) menyatakan bahwa Makna Kerja memiliki beberapa sifat khusus, yaitu:

a. Unik, Pribadi dan Temporer

Suatu hal yang dianggap penting oleh seseorang, belum tentu penting bagi orang lain. Makna Kerja seseorang bersifat khusus dan berbeda satu sama lain. Selain itu, Makna Kerja dapat berubah dari waktu ke waktu.



b. Spesifik dan Nyata

Makna Kerja dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari. Makna Kerja tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

c. Memberi Pedoman dan Arah

Makna Kerja harus dicari dan ditemukan sendiri sehingga individu akan menyadari tanggungjawab untuk memenuhi tujuan hidupnya. Makna Kerja memberikan “tantangan” bagi individu untuk memenuhinya sehingga akan membuat kegiatan dalam hidup menjadi lebih terarah.

2.4.3 Filosofi Makna Kerja

Frankl (Bastaman, 1996) menyebutkan tiga filosofi dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

a. Kebebasan berkehendak (*freedom of will*)

Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan tidak terbatas. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi biologis, psikologis, sosiokultural dan kesejarahannya, namun harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Kualitas diatas menunjukkan bahwa manusia adalah individu yang dapat mengambil



- a. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
Individu merasakan emosi negatif dan menghayati hidup tidak bermakna karena mengalami peristiwa tragis atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan.
- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)
Muncul kesadaran dalam diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Munculnya kesadaran diri ini disebabkan banyak hal, misalnya perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini.
- c. Tahap penemuan Makna Kerja (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)
Menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal yang dianggap penting dan berharga itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, seperti berkarya, nilai-nilai penghayatan seperti penghayatan keindahan, keimanan, keyakinan dan nilai-nilai bersikap yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.



- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan Makna Kerja)

Semangat hidup dan gairah kerja meningkat, kemudian secara sadar membuat komitmen diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah. Kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan.

- e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)
- Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna sehingga individu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

2.4.5 Komponen yang Mempengaruhi Keberhasilan Meraih Kehidupan Bermakna

Menurut Bastaman (2007), terdapat beberapa komponen yang menentukan berhasilnya pencapaian hidup bermakna, yaitu :

- a. Pemahaman Diri (*Self Insight*)

Pemahaman pribadi pada dasarnya membantu memperluas dan mendalami beberapa aspek kepribadian dan corak kehidupan seseorang. Misalnya seperti mengenali keunggulan dan kelemahan pribadi serta kondisi lingkungannya, menyadari keinginan masa kecil, masa muda dan sekarang serta memahami kebutuhan yang mendasari keinginan-keinginan tersebut, merumuskan dengan jelas



dan nyata hal-hal yang diinginkan untuk masa yang akan datang serta menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya.

b. Bertindak Positif

Tindakan positif menekankan pada tindakan nyata yang mencerminkan pikiran dan sikap yang baik dan positif. Untuk menerapkan metode bertindak positif, perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu memilih tindakan nyata yang benar-benar dapat dilakukan secara wajar tanpa terlalu memaksakan diri, waktu yang digunakan fleksibel dari yang berlangsung selama beberapa detik hingga jangka panjang yang berkesinambungan, citra diri yang akan dicapai benar-benar diinginkan dan realistis, memperhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif, dan ada kemungkinan untuk bertindak positif pada awalnya dirasakan sebagai tindakan berpura-pura namun jika dilakukan secara konsisten, serius dan dihayati akan menjadi kebiasaan.

c. Pengakraban Hubungan

Pengakraban hubungan menganjurkan agar seseorang membina hubungan yang akrab dengan orang tertentu seperti anggota keluarga, teman ataupun rekan kerja. Hal ini penting sebab dalam hubungan pribadi yang akrab seseorang merasa benar-benar dibutuhkan dan membutuhkan orang lain, dicintai dan mencintai orang lain tanpa mementingkan diri sendiri. Seseorang akan merasa



dirinya berharga dan bermakna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

d. Pendalaman Tri-nilai

Pendalaman Tri-nilai berarti nilai-nilai yang menjadi sumber Makna Kerja (*creative value, experiential value, dan attitudinal value*) yang dimiliki, dipahami dan dimengerti agar dapat menemukan Makna Kerja dan menetapkan tujuan hidup yang ingin diraih serta melakukan kegiatan yang mengarah kepada pemenuhan tujuan hidup.

e. Ibadah Beribadah berarti menjalankan ibadah secara khidmat agar menimbulkan perasaan tenteram, mantap dan tabah, serta menimbulkan perasaan seakanakan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penarikan makna bekerja pada empat kategori. Kategori ini bukanlah sesuatu yang dapat ditetapkan sebagai suatu tipe yang ideal. Melainkan hanya untuk digunakan untuk mempermudah menganalisis tipe-tipe makna kerja yang ada pada petani. Kategori ini dapat mencakup setiap nilai tentang bekerja secara universal, diantaranya bekerja sebagai instrumen pemenuh kebutuhan, sebagai sarana

resiasikan minat dan bakat, sebagai sarana yang menghubungkan diri



dengan masyarakat dan lain-lain. Keempat kategori makna kerja tersebut antara lain.

1. Makna Instrumental

Makna instrumental adalah makna yang muncul ketika seseorang memahami/mengartikan pekerjaan yang ia lakukan sebagai alat. Makna instrumental lebih kepada petani menafsirkan/menginterpretasi kegiatan bertani yang ia lakukan sebagai instrumen atau alat semata-mata untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang ia maknai dari usahataniya sepenuhnya terletak pada berapa produk yang dihasilkan dan berapa pendapatan yang diperoleh. Mereka mengolah tanah, menyamaikan bibit, memupuk tanaman, membasmi hama dan penyakit tanaman sampai pada pekerjaan panen, semuanya diorientasikan sebagai alat atau cara memperoleh pendapatan.

2. Makna Sosial

Makna sosial adalah makna yang muncul bila seorang petani dalam melakukan tindakan usahataniya lebih di tunjukkan untuk memperbaiki status sosialnya dalam masyarakat, memperluas hubungan-hubungan sosialnya dan memperoleh penghargaan dalam masyarakat. Makna sosial ini terjadi bila seorang petani mengartikan pekerjaan bertani yang ia jalani

bagian dari pencapaian status-status sosial tertentu dan upaya ini proses sosial tertentu. Pada pemaknaan ini petani menjalankan



semua tahapan kegiatan usahatani karena dengan itu ia akan berinteraksi dengan orang lain membangun pertemanan dengan orang lain, ataupun terlibat dalam kompetisi dan konflik dengan orang lain, lebih jauh lagi prestasi dalam usahatani dimaknai sebagai upaya meningkatkan status sosial martabat keluarga ataupun *prestise* bagi kelompok dan golongannya, pekerjaan bertani dijalani layaknya seperti menjalani kehidupan sosial sehari-hari

3. Makna Ekspresif

Makna ekspresif timbul apabila seorang memahami dan mengerti bahwa pekerjaan yang dilakukan sebagai wadah untuk menunjukkan atau mengekspresikan identitas dirinya. Seorang petani mengartikan keterlibatannya dalam usahatani sebagai bagian dari usahanya mengekspresikan dirinya, ia mengolah tanah, menyamai bibit, menata pematang, membersihkan pepohonan, menuggui burung-burung, semua itu ditempatkan sebagai ekspresi dari pikiran, perasaan dari apa yang ada dalam lubuk hatinya. Petani yang seperti ini tidak terlalu menghiraukan berapa produksi yang ia peroleh dan pendapatan yang dihasilkan, sebagaimana hubungan sosial dengan orang lain. Yang penting baginya dengan bertani dan menghasilkan produk usahatani, ia menunjukkan siapa dirinya, apa jati

Pohon yang ditatat dengan baik, tanaman yang teratur jaraknya, yang tersusun merupakan ekspresi dari keindahan yang ia ingin



tunjukkan, begitu pula dengan bertani ia mengekspresikan kecintaannya pada lingkungan dan terima kasihnya pada Tuhan.

4. Makna Intristik

Makna intristik adalah makna yang terkait dengan keadaan dimana sebagai seorang petani melaksanakan kegiatan usahatani dengan apresiasi pada proses usahatani itu sendiri. Makna intristik dalam bekerja menggambarkan bahwa pekerjaan itu telah menjadi bagian diri atau menyatu dengan actor yang menjalankan pekerjaan itu, pekerjaan dengan sang actor merupakan satu kesatuan yang holistic, seorang petani menjalankan hari-harinya dengan bertani, lebih karena ia menikmati proses-proses dalam tahapan bertani, ia menikmati proses mencangkul tanah, menebar bibit, mencabut rumput, memanen, bahkan kalau sampai tanamannya tidak bisa dipanen dan menghasilkan itupun sudah membahagiakannya karena bagi petani seperti ini ia lebih menikmati proses dan tidak berorientasi pada hasil yang ia dapat. Petani ini akan gelisah jika tidak turun ke sawah dan mencium tanaman, karena sudah menjadi unsur baginya dan memberi makna intristik bagi hidupnya.

2.5 Kerangka Konsep

Setiap individu memiliki pemaknaan masing-masing terhadap n yang dilakukannya. Tak terkecuali pekerjaan sebagai petani, petani yang berada di Desa Mattunru tunrue, Kecamatan Cempa,



Kabupaten Pinrang juga memiliki pemaknaannya tersendiri atas pekerjaan yang dijalankan. Gambaran mengenai usahatani secara umum akan memberikan pengetahuan mendasar untuk mengetahui kegiatan secara khusus petani subsisten dan komersil untuk pengambilan pemaknaan

Pemaknaan yang dibentuk tergantung tujuan yang ingin dicapainya. Motif tujuan merujuk pada suatu keadaan di masa yang akan datang, yang mana dalam hal ini petani berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Tindakan tersebut atas suatu motif sebab merujuk pada suatu keadaan di masa yang lampau. Motif tujuan petani melakukan usahatani yang ingin dikaji dalam penelitian ini ialah tujuan subsisten atau pemenuhan kebutuhan pokok (moral choice) dan tujuan komersial atau pasar untuk mendapatkan keuntungan lebih (rasional choice). Hal tersebut dapat terlihat mulai dari riwayat hidup, jenis pekerjaan serta orientasi produksi hasil kerja. Sehingga dapat digambarkan makna kerja petani, apakah pemaknaan pekerjaannya memiliki persamaan atau terdapat perbedaan. Nilai-nilai Bugis menjadi motif sebab yang ingin dikaji peneliti berkaitan dengan perilaku baik itu petani secara subsisten maupun komersial. Sehingga, dapat digambarkan makna kerja bagi petani.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mattunru tunrue, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) atas dasar pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan petani yang rata-rata penduduknya merupakan petani padi sawah sehingga penting untuk diteliti dan diketahui apa makna kerja bagi petani padi sawah di lokasi penelitian tersebut. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Juli 2018.

3.2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berpola menggambarkan apa yang ada di lapangan dan mengupayakan penggambaran data (Sudjarwo 2001). Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Sugiyono 2009).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu tipe penelitian yang bertujuan mendeskripsikan

mendalam, menguraikan dan menggambarkan realitas yang ada mengenai gambaran umum usahatani yang berada di daerah tersebut serta memperoleh pemahaman makna, dalam hal ini



mengungkapkan makna kerja bagi petani suku bugis yang mengusahakan komoditi padi yang berorientasi subsisten (pemenuhan kebutuhan) dan komersial (memperoleh keuntungan) bertempat di Desa Mattunru tunrue, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.

3.3. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa informan yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan informan lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan (Nurdiani, 2014).

Pada pelaksanaannya, teknik *sampling snowball* adalah suatu teknik yang multistahapan, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju. Ini dimulai

beberapa orang atau kasus, kemudian meluas berdasarkan rekomendasi-informan terhadap informan, kadang tidak mudah didapatkan



langsung di lapangan. Untuk dapat menemukan sampel yang sulit diakses, atau untuk memperoleh informasi dari informan mengenai permasalahan yang spesifik atau tidak jelas terlihat di dunia nyata, maka teknik *sampling snowball* merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan informan yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga tercapai jumlah informan yang dibutuhkan (Nurdiani, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menentukan kriteria informan penelitian yaitu Informan berprofesi sebagai petani padi sesuai dengan judul dan objek penelitian yang akan dilaksanakan. Sedangkan untuk keturunannya informan/petani tersebut harus berketurunan suku Bugis yang masih dalam pengaruh kebudayaan/adat Bugis setempat, sesuai dengan tempat penelitian kali ini yang dilaksanakan di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, informan/petani yang sudah lama bertempat tinggal di Desa Mattunru Tunrue tersebut serta merupakan petani subsisten dan petani komersial. Maka dengan kriteria informan diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi usahatani dan mengenai makna kerja petani adat suku Bugis di Desa Mattunru tunrue Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang.

Berlatar beberapa ciri tersebut peneliti memilih dua petani yang terdiri

petani subsisten bernama Bapak Suding dan petani komersil bernama Annas Tika. Penentuan informan ini melibatkan Kepala BPP (Badan Pertanahan Pertanian) yang lebih tahu mengenai keadaan penduduk



setempat atau yang lebih menenali petani yang ada di Desa Mattunru Tunrue. Awal dari penentuan informan ini dimulai dengan melakukan pertemuan dengan Kepala BPP lalu memberitahukan mengenai ciri-ciri informan yang dibutuhkan, akan tetapi Kepala BPP hanya memberitahu 1 informan dikarenakan informan tersebut yang Kepala BPP berikan itu adalah salah satu informan yang lebih mengetahui masalah pertanian di Desa Mattunru Tunrue. Setelah mendapatkan 1 informan maka selanjutnya peneliti mengamati kegiatan sehari-hari informan dan melakukan wawancara singkat untuk melakukan pendekatan awal dan juga memastikan informan tersebut adalah informan yang dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Setelah melakukan wawancara dengan informan pertama maka peneliti menanyakan kembali ciri-ciri informan selanjutnya kepada informan yang telah diwawancarai, lalu informan pertama menunjukkan ke informan selanjutnya dan peneliti melanjutkan penelitiannya ke informan kedua serta mengamati terlebih dahulu seperti halnya yang dilakukan sebelumnya pada informan pertama.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yaitu sebagai berikut:

Data Primer, adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian. Data primer diperoleh melalui hasil



pengamatan langsung di lokasi penelitian serta wawancara kepada informan. Wawancara dilakukan dengan informan sasaran sebagai pelaku yang merupakan seorang petani padi sawah. Data primer yang dibutuhkan pada penelitian yaitu data mengenai kegiatan usahatani yang terjadi di Desa Mattunru Tunrue, dimana petani terlibat langsung dalam menjalankan kegiatan usahatannya, pemaknaan kerja terhadap pekerjaan sebagai petani baik itu petani komersil maupun subsisten dapat diketahui melalui kegiatannya dalam menjalankan kegiatan usahatannya.

- b. Data sekunder adalah merupakan sumber data primer yang telah diolah lebih lanjut, baik oleh pengambil data primer atau oleh pihak lain. Pada penelitian ini, data bisa diperoleh berupa data-data tertulis Kantor Desa setempat, Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang, Kantor Kecamatan Cempa, Kantor Desa Mattunru Tunrue, dan berbagai literatur lainnya yang bersumber dari jurnal ilmiah, BPS, buku, catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian atau dari internet. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi monografi Desa, keadaan penduduk, mata pencaharian, sarana dan prasarana serta keadaan pertanian.



3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sukmadinata (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Metode kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* pada *generalisasi*. Sementara itu Arikunto (2002), berpendapat bahwa metode pengumpulan data adalah berbagai cara yang dapat dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek penelitian. Maka bentuk pertanyaan atau wawancara yang dilakukan merupakan pertanyaan terbuka dan sifatnya mengalir, meski demikian untuk menjaga fokus penelitian ada baiknya seorang peneliti memiliki panduan wawancara yang sifatnya fleksibel. Setiap wawancara yang dilakukan,

harus memperdalamnya dengan cara membuat catatan hasil wawancara dan observasi. Karena itu, kegiatan wawancara akan selalu



menghasilkan pertanyaan baru yang sifatnya memperdalam apa yang telah diterima dari subjek penelitian. Dalam konteks memperdalam data, proses wawancara dapat dilakukan secara spontan maupun terencana.

Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan pada setiap informan penelitian. Wawancara dimulai dengan menanyakan hal-hal yang bersifat umum untuk membangun kemistri dan rasa nyaman antara peneliti dan informan seperti pekerjaan, aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan hal-hal tampak lainnya. Setelah informan merasa nyaman serta telah mampu terbuka untuk memberikan keterangan yang sifatnya lebih pribadi maka wawancara diarahkan untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Peneliti ikut larut dalam cerita informan, mendengarkan, menerima dan menggali informasi tersebut lebih dalam lagi. Wawancara tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan dilakukan secara berulang kali terhadap setiap informan. Kedua informan masih belum terbuka dalam hari pertama wawancara sehingga informasi yang didapatkan belum mendalam, namun pada wawancara kedua dan ketiga informan akan lebih mengalir dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan demikian lebih mudah peneliti memasuki dunia informan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara mendalam juga dilakukan pada sore dan

hari atau setelah semua pekerjaan informan selesai, dimana peneliti bersama informan demi mendapatkan informasi yang lebih akurat dan apa ada kegiatan usahatani yang akan dilakukan oleh informan.



2. Observasi

Untuk mengetahui secara detail langsung bagaimana kebiasaan yang dimiliki individu atau sekelompok masyarakat maka seorang peneliti harus menjadi “orang dalam”. Menjadi “orang dalam” akan memberi keuntungan peneliti dalam menghasilkan data yang sifatnya netral. Peneliti akan mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan subjek penelitian, perilaku keseharian, kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan keseharian, hingga pada pemahaman terhadap simbol-simbol kehidupan subjek penelitian dalam keseharian yang bisa jadi orang lain tidak memahami apa sebenarnya simbol itu. Menjadi orang dalam memberikan akses yang luar biasa bagi peneliti untuk menguak semua hal tanpa sedikitpun halangan, karena subjek penelitian akan merasa kehadiran peneliti tak ubahnya sebagai bagian dari keluarganya, sehingga tidak ada keraguan dan hambatan bagi subjek untuk berperilaku alami, sebagaimana layaknya dia hidup dalam keseharian. Alasan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini agar bisa mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang petani Bugis Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan (4 minggu) peneliti

ng kelapangan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu. Pada setiap
annya dimulai dari pagi hingga sore hari, namun peneliti juga
patkan diri untuk menginap di rumah informan agar dapat



mengamati kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan informan. Peneliti juga lebih sering melakukan observasi di sawah milik informan karena informan biasanya berada di sawah mulai pada pagi hingga sore hari.

Untuk mempermudah dalam proses observasi maka setiap kali berkunjung ke lapangan, peneliti menanyakan kepada informan waktu kegiatan bertani, baik itu pada saat informan berada di sawah ataupun diluar area persawahan. Setelah itu biasanya peneliti membuat janji dengan informan untuk berkunjung lagi pada saat kegiatan bertani itu dilakukan maupun pada saat informan memiliki waktu luang.

3. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian, rekaman wawancara yang berasal langsung dari informan ataupun pihak pendukung contohnya keluarga informan dan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan terdiri dari tiga elemen, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *verification/concluding drawing* (penarikan kesimpulan).



Menurut Miles & Huberman dalam Metry (2015), Metode *deskriptif kualitatif* dilakukan terus menerus selama melakukan penelitian. Kemudian analisis dilakukan dengan menggabungkan komponen-komponen tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. **Pengumpulan Data (*Data Collected*)**

Proses pengumpulan data, dicatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Terlebih dahulu dilakukan perizinan dengan perangkat Desa Mattunru Tunrue, kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi di Mattunru Tunrue serta melakukan wawancara dengan petani subsisten lalu berlanjut ke petani komersil. Kelengkapan data penelitian juga di peroleh dari foto-foto penelitian di lapangan.

2. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi tentang data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi dilakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara. Hasil wawancara dari

an informan, sekaligus dikelompokkan data-data lapangan mana yang dan dapat mendukung penelitian ini, data yang kurang mendukung



dibuang dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan laporan akhir penelitian.

Data yang dianggap penting pada penelitian ini adalah data-data yang menyangkut pemaknaan pekerjaan sebagai petani, hal-hal yang mendukung pemaknaan tersebut mulai dari pengalaman masa kecil hingga sampai sekarang ini. Sedangkan data yang tidak dianggap penting seperti informan menjelaskan mengenai tetangganya, kehidupan saudara-saudaranya serta hal-hal lainnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Penyajian data dilaksanakan setelah reduksi dilakukan. Hasil reduksi data sebelumnya yang telah dikelompokkan kedalam dua kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis berdasarkan teori yang dipilih.

4. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis

akukan dalam penelitian atau kesimpulan awal yang sifatnya belum benar matang. Verifikasi dilakukan setelah penyajian data selesai, dan kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah



dianalisis dengan teori. Verifikasi yang telah dilakukan dan hasilnya diketahui, memungkinkan kembali disajikan data yang lebih baik. Hasil dari verifikasi tersebut digunakan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua. Maka diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik mengenai makna kerja petani subsisten dan petani komersil.

